

6

**ANALISA PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL
TERHADAP PERTUMBUHAN KEPARIWISATAAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Budi Sutiono Pratama Nugraha

Jurusan Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

(Naskah diterima: 20 November 2019, disetujui: 25 Desember 2019)

Abstract

The economic growth of a country so far has a goal to achieve the welfare of society in a sustainable manner. Community economic activities become a benchmark, to determine the level of welfare of a country or region. Economic development and growth cannot be separated so that it still needs to maintain the economic role in this region. In accordance with economic growth to remain on a positive trend, the necessary interactions between monetary and fiscal policies. However, both policies have different authorities. If monetary policy is more controlled by the central government, fiscal policy with fiscal decentralization has two elements from the center and the regions. The interaction between monetary and fiscal policies is believed to have a good influence on the growth in various areas of the economy of the region. Therefore in this study it was found that the stability of Monetary Policy and Fiscal Policy had a positive influence on the growth of the Tourism sector, especially in the Special Region of Yogyakarta which was the object of research. So that the impact of the growth of the tourism sector can reduce unemployment and increase public opinion in the area.

Keywords: *Fiscal Policy, Monetary Policy, Growth of the Tourism.*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi suatu negara selama ini memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat secara berkelanjutan. Kegiatan ekonomi masyarakat menjadi tolak ukur, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu negara atau daerah. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak dapat dipisahkan sehingga tetap perlu menjaga peran ekonomi di kawasan ini. Sesuai dengan pertumbuhan ekonomi agar tetap pada tren positif, interaksi yang diperlukan antara kebijakan moneter dan fiskal. Namun, kedua kebijakan tersebut memiliki otoritas yang berbeda. Jika kebijakan moneter lebih dikendalikan oleh pemerintah pusat, kebijakan fiskal dengan desentralisasi fiskal memiliki dua elemen dari pusat dan daerah. Interaksi antara kebijakan moneter dan fiskal diyakini memberikan pengaruh yang baik untuk pertumbuhan diberbagai bidang ekonomi daerah tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa stabilitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan bidang Pariwisata, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi objek

penelitian. Sehingga dampak dari pertumbuhan sektor pariwisata dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapat masyarakat di daerah tersebut

Kata Kunci: Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Pertumbuhan Pariwisata.

I. PENDAHULUAN

Perekonomian DIY pada triwulan III tahun 2018 mencatat beberapa pencapaian pokok yang menggembirakan, didukung oleh kondisi makroekonomi nasional yang relatif stabil, tingkat suku bunga yang cenderung menurun dan daya beli masyarakat yang relatif meningkat serta industri pariwisata dan pendidikan yang kembali pulih setelah sempat terpuruk sebagai akibat terjadinya bentuk bencana alam yang terakhir banyak terjadi di Indonesia.. Peningkatan beberapa indikator makro antara lain tercermin pada angka peningkatan pertumbuhan ekonomi; inflasi yang relatif terkendali dan perkembangan kegiatan perbankan.

Perekonomian DIY pada tahun 2017 tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, walaupun masih lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional. Namun pertumbuhan ekonomi DIY belum mampu menyerap tenaga kerja, sehingga indikator tingkat pengangguran terbuka meningkat.

Kondisi perekonomian DIY yang kondusif pada tahun 2018 diperkirakan akan men-

jadi sentimen positif bagi perekonomian tahun 2019, namun agak sedikit terganggu dengan adanya gejolak perekonomian global yang diperkirakan akan diwarnai oleh perkembangan harga komoditas dunia yang cenderung meningkat, dan kondisi internal pemerintahan Indonesia yang masuk pada tahun politik

Pro dan kontra terkait bagaimana hubungan kebijakan moneter dan fiskal terkait dengan dampak defisit anggaran yang dapat mengganggu inflasi yang merupakan tujuan akhir kebijakan moneter. Sebaliknya, bagi pembuat kebijakan fiskal inflasi yang terlalu ketat dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang merupakan tujuan utama dari kebijakan fiskal. Tidak terdapatnya koordinasi diantara kedua kebijakan tersebut dapat berdampak terhadap stabilitas makro dan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan fiskal yang ada telah dilimpahkan pada daerah diharapkan terjadinya peningkatan pelayanan diberbagai sektor terutama sektor publik. Dengan system pelayanan public yang simple ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik bagi investor untuk membuka usaha di daerah. Tujuan agar dapat

terwujud apabila ada upaya pemerintah dengan memberikan berbagai fasilitas untuk investasi dan pemerintah perlu memberikan alokasi belanja yang lebih besar untuk tujuan ini. Kebijakan fiskal disatu sisi memberikan kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan daerah, tetapi disisi lain memunculkan persoalan baru, dikarenakan tingkat kesiapan fiskal daerah yang berbeda-beda (Harianto dan Adi, 2007).

Sejalan dengan pemikiran di atas, penelitian ini akan menganalisis “Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta” Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini Pertama, Apakah ada pengaruhnya kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan bidang kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam periode 2008-2017? Kedua, Apa strategi pemerintah daerah dalam menghadapi kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam pengembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?

Tujuan Penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisa pengaruh kebijakan moneter, dan kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan bidang kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua, Memetakan strategi pe-

merintah daerah Yogyakarta terhadap pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam pengembangan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga, Mengetahui dampak positif dari pertumbuhan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta bagi kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut, secara teoritis penelitian bermanfaat untuk pendalaman dan pengembangan ilmu Ekonomi Makro, terutama mengenal pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan bidang pariwisata. Hal lain yang dapat diperoleh dari memberikan strategi untuk peningkatan pertumbuhan pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara Praktis hasil penelitian ini bermanfaat, Pertama, sebagai Evaluasi bagi pihak terkait di bidang pariwisata untuk mengembangkan dan menumbuhkan serta meningkatkan pariwisata dengan dikelola berdasarkan instrumen-instrumen kebijakan ekonomi makro. Kedua, sebagai bahan rujukan dalam merumuskan materi ekonomi makro dalam pengembangan pariwisata yang berorientasi atas dasar kebijakan moneter dan kebijakan Fiskal. Ketiga, Sebagai masukan bagi instansi yang berwenang dalam pengem-

bangun dan peningkatan daya tarik pariwisata kepada calon-calon wisatawan baik dalam dan luar negeri.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Kebijakan Moneter Dan Fiskal

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat (Nopirin, 1992). Bank Indonesia sebagai bank cetrak adalah lembaga yang berwenang mengambil langkah kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. Kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran. Sehingga kebijakan moneter memiliki peran yaitu menjaga kestabilan harga barang dan jasa, menjaga kestabilan nilai kurs mata uang, memperbaiki kondisi neraca pembayaran, mempertahankan iklim investasi, memperluas kesempatan kerja dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kesemuanya itu harus berjalan secara simultan dan terintegrasi.

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan ekonomi makro yang otoritas utamanya berada di tangan pemerintah dan diwakili oleh Kementerian Keuangan. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, yang menyebutkan bahwa presiden membelaiku pengelola fiskal dan wakil pemerintah dalam pemilikan kekayaan negara yang dipisahkan. Kebijakan fiskal umumnya merepresentasikan pilihan-pilihan pemerintah dalam menentukan besarnya jumlah pengeluaran atau belanja dan jumlah pendapatan, yang secara eksplisit digunakan untuk mempengaruhi perekonomian. Berbagai pilihan tersebut, dalam tataran praktisnya dimanifestasikan melalui anggaran pemerintah, yang di Indonesia lebih dikenal dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mendapatkan dana-dana dan kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah untuk membelanjakan dananya tersebut dalam rangka melaksanakan pembangunan. Atau dengan kata lain, kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penerimaan atau pengeluaran Negara.

2.2 Koordinasi Kebijakan Moneter dan Fiskal

Secara teoritis maupun empiris, kebijakan moneter dan fiskal mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka stabilisasi perekonomian, yaitu melalui penyeimbangan permintaan agregat dan penawaran agregat. Apabila perekonomian mengalami tekanan inflasi yang cukup besar, misalnya, maka kebijakan stabilisasi diarahkan pada pengurangan permintaan agregat. Sebaliknya, pada saat ekonomi mengalami resesi maka kebijakan stabilisasi lebih diarahkan untuk menstimulasi permintaan agregat.

Walaupun kebijakan moneter dan fiskal berdampak pada struktur dan kondisi ekonomi yang berlainan, keduanya dapat digunakan secara simultan untuk mencapai dua sasaran stabilitas yang berlainan, misalnya pencapaian keseimbangan internal (stabilitas harga) dan keseimbangan eksternal (neraca pembayaran). Dalam kondisi tersebut, kebijakan moneter dan fiskal dapat dikelola atau dikoordinasikan sedemikian rupa agar stimulus yang dihasilkan oleh kedua kebijakan tersebut dapat diarahkan untuk mempengaruhi perekonomian, dalam artian tidak saling meniadakan atau bahkan menimbulkan pengaruh yang berlebihan, sehingga dapat mendukung pencapaian stabili-

tas harga dan pencapaian neraca pembayaran yang sehat secara bersama-sama (Goeltom, 2012).

2.3 Konsep Pariwisata

Teori pariwisata menurut Salah Wahab, “Pariwisata adalah salah satu industry gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sector produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.”(Wahab, 2003: 5).

Pariwisata merupakan faktor yang penting dalam pengembangan ekonomi karena mendorong perkembangan sektor ekonomi nasional, diantaranya menggugah industri baru berkaitan dengan jasa wisata, misal: usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata), memperluas pasar barang-barang lokal pariwisata, memperluas lapangan kerja baru (hotel atau tempat penginapan lainnya, usaha perjalanan, kantor-kantor pemerintah yang mengurus pariwisata dan penerjemah, industri kerajinan tangan dan cenderamata, serta tempat- tempat penjualan lainnya), serta membantu pembangunan daerah-daerah terpencil jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata. (Wahab, 2003:9).

III. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pengertian dari penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.

Sedangkan, penelitian kuantitatif menurut (Donmoyer, 2008) adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Penelitian kuantitatif sering dipandang sebagai antitesis atau lawan dari penelitian kualitatif, walau sebenarnya perbedaan kualitatif-kuantitatif tersebut agak menyesatkan. Donmoyer beralasan, banyak peneliti kuantitatif tertarik mempelajari aspek-aspek kualitatif dari fenomena. Mereka melakukan kuantifikasi gradasi kualitas menjadi skala-skala numerik yang memungkinkan analisis statistik. Dari kedua pengertian tersebut, penulis be-

ranggapan bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.

Metode Pengumpulan Data dan Ruang lingkup Variabel Penelitian adalah Daerah Istimewa Yogyakarta selama 10 tahun terakhir yakni tahun 2008 hingga 2017.

Analisa regresi berganda dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*. Analisis regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel(- variabel) yang lain.

Tabel Data Variabel X1, X2 dan Y di DI Yogyakarta 2008-2017. Sumber : Data Diolah, 2018

Variables	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi	www.bps.go.id
Tingkat Suku Bunga	www.bi.go.id
Jumlah Belanja Modal	www.bps.go.id
Jumlah Pertumbuhan Pariwisata	www.bps.go.id

Analisa Korelasi Berganda

Analisa ini merupakan alat ukur untuk mengetahui perautan anantara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X_1 , X_2) secara bersama-sama yang diolah dengan cara statistik yang kemudian ditarik kesimpulan.

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang dibelikan variable bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

1. Jika nilai sig < 0.05 atau t hitung > t table maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
2. Jika nilai sig > 0.05 atau t hitung < t table maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Dengan Ketentuan, $t_{table} = t(\alpha/2; n-k-1) = t(0.025; 7) = 2.365$

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variable bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

1. Jika nilai sig < 0.05 atau F hitung > F table maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y
2. Jika nilai sig > 0.05 atau F hitung < F table maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y

Dengan Ketentruan $F_{table} = F(K; N-k) = F(2; 8) = 4.46$

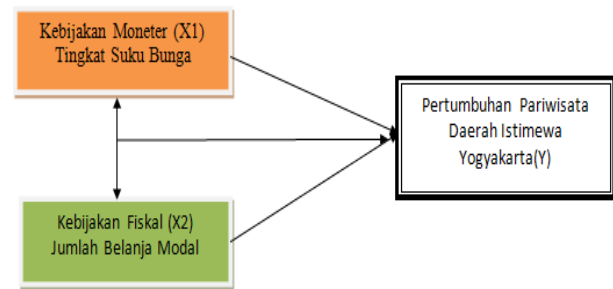
Menguji Hipotesa

H1 = Terdapat pengaruh tingkat suku bunga (X1) terhadap pertumbuhan pariwisata (Y). H2 = Terdapat pengaruh belanja modal

(X2) terhadap pertumbuhan pariwisata (Y). H3 = Terdapat pengaruh tingkat suku bunga (X1) dan belanja modal (X2) secara simultan terhadap pertumbuhan pariwisata (Y). Tingkat kepercayaan 95% , alfa = 0.05

IV. HASIL PENELITIAN

Proses pembahasan penelitian menearangkan bagaimana jalur analisis paradigma penelitian dibuat. Dengan data-data yang telah lolos uji asumsi klasik terlebih dahulu. Analisa diagram jalur penelitian diproses dengan skema sebagai berikut:



Gambar . Paradigma Penelitian

Pada alur analisis gambar ini untuk mengetahui pengaruh dari Tingkat Bunga (X1) dan Belanja Modal (X2) terhadap Pertumbuhan Pariwisata melalui Tingkat Bunga mewakili dari kebijakan moneter dan belanja modal mewakili kebijakan fiskal yang dapat langsung menyentuh sektor riil. Sehingga diharapkan dengan ada sinegrasi dan kolaborasi antar kedua kebijakan tersebut akan dapat memberikan dampak positif terhadap

pertumbuhan Pariwisata. Dengan dua variabel tersebut dapat membentuk kolaborasi dan sinergi langsung terhadap perkembangan dan pertumbuhan disektor pariwisata khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adanya kebijakan mengatur tingkat bunga dan meningkatnya belanja modal yang ada akan dapat mempengaruhi pertumbuhan pariwisata.. Sehingga pemerintah dan masyarakat semakin bergairah untuk terus membuat terobosan peningkatan dan ekspansi usahanya, sehingga diharapkan pertumbuhan ekonomi akan naik. Selanjutnya menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0 skema alur penelitian dianalisis alat analisa Statistik.

Analisa Regresi

Analisa ini maksudkan untuk mengetahui variable manakah, tingkat suku bunga dan modal belanja yang mampu

Pengujian Hipotesa H1 dan H2

memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis ini dimaksudnyakn untuk membuktikan bahwa peningkatan pengurangan suku bunga dan meningkatnya belanja modal t mampu menaikkan pertumbuhan pariwisata.

Demi mencapai kesejahteraan dan pembangunan yang efektif dan efisien, maka sumber daya yang ada perlu dikelola sebijak mungkin, sehingga dalam mengatur suku bunga dan belanja modal yang tepat dapat memberikan dampak secara keseluruhan pada sector pariwisata di DIY.

Data Variabel yang digunakan adalah data pertumbuhan pariwisata sebagai variabel dependen dan suku bunga serta belanja modal sebagai variable independen. Hasilnya akan dijelaskan secara statistik telah dianalisa memenuhi uji asumsi klas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	967923.674	820111.477		1.180	.276
Tingkat Suku Bunga	12593.137	107601.693	.011	.117	.910
Belanja Modal	.004	.000	.975	10.158	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Pariwisata

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0.910 > 0.05$ dan t hitung $0.117 < t$ tabel 2.365, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 di tolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y. Dengan demikian variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pariwisata di Yogyakarta

Analisa F**Pengujian Hopitesa H3 dengan Uji F****ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regressio n	17894077		89470387	58.61	
	582356.9	2	91178.482	7	.000 ^b
	65				
	10684434				
Residual	25377.53		1526347		
	5	7	75053.934		
	18962521				
Total	007734.5	9			
	0				

Hipotesa Ketiga (H3)

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikasi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0.000 \leq 0.05$ dan nilai F hitung $58.617 > F$ tabel 4.46, sehingga dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0.000 < 0,05$ dan nilai t hitung $10,158 > t$ tabel 4.46, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh X2 terhadap Y. Dengan demikian variabel belanja modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pariwisata di Yogyakarta

terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa variabel tingkat suku bunga dan belanja modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Koefisien Diterminasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.944	.928	390685.00746

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R Square sebesar 0.944, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y sebesar 94.4 % . Dengan kata lain pengaruh tingkat suku bunga dan belanja modal memiliki kekuatan sebesar 94.4% dan 6.6% dipengaruhi oleh variable lainnya

Analisa Korelasi

Dari output data SPSS versi 22.0 dengan melihat nilai Sig F Change $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan memiliki korelasi sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat suku bunga dan belanja modal memiliki korelasi dengan tingkat korelasi $R = 0.971$ termasuk korelasi sempurna.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan :

a. Kebijakan moneter merupakan kewenangan Bank Sentral (BI). Dimana upaya peningkatan perekonomian nasional, instrument moneter yang dijalankan oleh BI, berupa tingkat suku. Tingkat suku bunga

oleh BI terus yang diturunkan secara prioritas sehingga diharapkan akan berdampak peningkatan perekonomian karena dengan suku bunga yang terus turun akan meningkatkan penyaluran dana untuk sektor riil.

- b. Kebijakan Fiskal merupakan bentuk pilihan-pilihan pemerintah dalam menentukan besarnya pengeluaran dan jumlah pendapatan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan di bidang pembangunan terutama bidang pariwisata.
- c. Hasil output dalam mengujian secara terpisah bahwa untuk tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan pariwisata dan pengujian variabel belanja modal mempunyai pengaruh kuat terhadap pertumbuhan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan Kekuatan pengaruh sebesar 94.4% kedua variabel tingkat suku bunga dan variabel belanja modal terhadap pertumbuhan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Berdasarkan hasil Regresi dan Korelasi menyatakan bahwa variabel tingkat suku

bunga dan belanja modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tingkat korelasi yang sempurna dengan tingkat kepercayaan 97.1%.

- e. Dengan output yang ada maka diperlukan strategi pengembangan dan perbaikan di belanja modal karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan pariwisata.

Idayanti, Erma. 2005. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pasca Krisis Di Indonesia. <https://digilib.uns.ac.id>

Nanga, Muana. 2005. Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta

Nopirin. 1992. Ekonomi Moneter Buku 2. Yogyakarta : BPFE

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Yogyakarta, edisi berbagai tahun dan online. www.yogyakarta.bps.go.id.

Buku Statistik Pariwisata Yogyakarta periode 2008 -2017.

Bank Indonesia. 2016. Kajian Ekonomi Regional Yogyakarta. Kantor Bank Indonesia perwakilan Yogyakarta .

Goeltom, Miranda Swaray. 2012. Koordinasi dan Interaksi Kebijakan Fiskal- Moneter: Tantangan ke Depan (Koordinasi Kebijakan Moneter Dan Fiskal: Tantangan Dan Strategi Pemeliharaan Stabilitas Makro Dan Pertumbuhan Ekonomi Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat). Penerbit Kanisius, Yogyakarta.